

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi melakukan penangkapan ikan/binatang air/tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudidaya ikan dan pembudidaya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan (Bambang, Riyanto 2013)

2.1.1.1 Klasifikasi Nelayan

Di bawah ini adalah klasifikasi nelayan menurut Undang-undang perikanan yaitu:

1. Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariaanya melakukan penangkapan ikan (sumber: Pasal 1 Angka 10. Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

2. Nelayan Kecil

Nelayan kecil adalah orang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 Gross Ton (GT). (sumber: Pasal 1 Angka 10. Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

Klasifikasi nelayan berdasarkan kapal atau perahu diantaranya:

- a. <5GT
- b. <10 GT
- c. 11-20GT
- d. 21-30GT
- e. 30GT

Nelayan bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari berbagai kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (Mulyadi, 2005: 7)

1. Nelayan Buruh

Adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.

2. Nelayan Juragan

Adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.

3. Nelayan Perorangan

Adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Menurut (Tarigan 2000 dalam Arifin, 2010), berdasarkan pendapatannya, nelayan dapat dibagi menjadi:

a. Nelayan Tetap/Nelayan Penuh

Yakni nelayan yang pendapatannya seluruhnya berasal dari perikanan.

b. Nelayan Sambil Utama

Yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.

c. Nelayan Sambilan Tambahan

Yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.

d. Nelayan Musiman

Yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

2.2 Teori Produksi

Produksi merupakan suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat berupa terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Pengertian lain teori produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002:193).

2.2.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menurut Robert S Pindyck dan Daniel L Rubinfeld dalam buku mikroekonomi menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor–faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Gambaran hubungan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda–beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda–beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda.

2.2.2 Faktor Produksi Dengan Satu Input Variabel

Faktor produksi satu input variabel adalah fungsi produksi yang hanya memakai satu unit input variabel dan satu unit input tetap dan pada faktor produksi ini memakai periode waktu jangka pendek. Contoh: Labour (L) / Tenaga Kerja. Jadi Output: $Q = f(L)$

Dalam produksi dengan satu input variabel diberlakukan hukum produksi yang dikenal dengan *The Law Of Diminishing Returns* yang menyatakan bahwa:

bila input variabel secara terus menerus ditambah maka total produksi (TP) akan cenderung naik tetapi produksi marginalnya (MP) akan semakin menurun. Hukum *The Law Of Diminishing Returns* menyatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan dalam 3 tahap:

- Tahap pertama: produksi total mengalami penambahan yang semakin cepat
- Tahap kedua : produksi total pertambahannya.
- Tahap ketiga : produksi total semakin lama semakin berkurang.

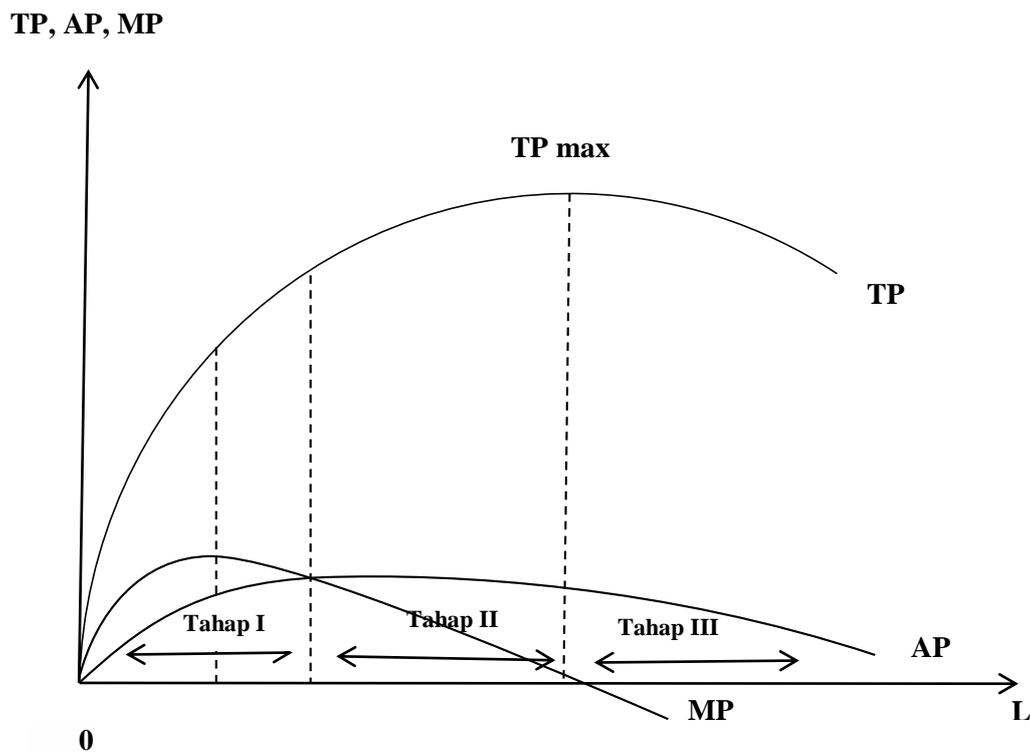
2.2.2.1 Produksi Total, Produksi Rata-Rata Dan Produksi Marjinal

1. Produk total (*Total product*) adalah Jumlah produk yang dihasilkan seluruh input yang digunakan. Output = TP = Q
2. Produk rata-rata (*Average product*) adalah rata-rata jumlah produk yang mampu dihasilkan oleh satu unit input variabel tertentu. Dengan rumus: AP = TP/L
3. Produk marginal (*Marginal Product*) adalah tambahan jumlah produksi total akibat adanya tambahan satu unit input variabel yang digunakan. Dengan rumus:

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Dalam gambar di bawah ini terlihat hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata terdapat pada 3 tahapan. Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila ditambah akan meningkatkan total produksi, produksi rata – rata dan produksi marginal. Tahap II produksi total terus meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata – rata menurun dan

produksi marginal menurun sampai titik nol. Tahap III penambahan tenaga kerja menurunkan total produksi dan produksi rata – rata, sedangkan produksi marginal negatif. Dibawah ini pada gambar 2.1 merupakan kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata:



Gambar 2.1 Hubungan Antara Kurva TP, MP, AP

2.2.3 Faktor Produksi Dengan Dua Input Variabel

Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan:

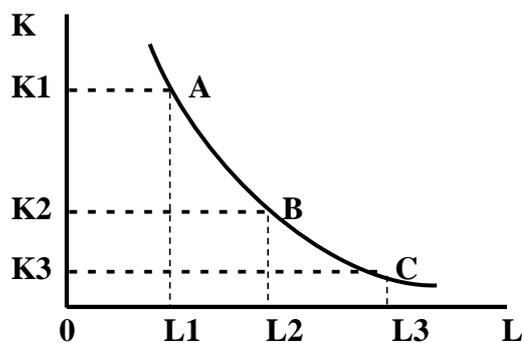
$Q = f(K, L)$. Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja (L) dan atau jumlah modal (K).

a. Isoquant

Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam input yang berbeda yang menghasilkan output yang sama. Isoquant adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari input yang menghasilkan output yang sama.

Ciri-ciri kurva isoquant:

1. Mempunyai kemiringan atau slope negatif
2. Cembung ke titik 0 (titik origin)
3. Tidak pernah berpotongan antara kurva isoquant yang satu dengan yang lainnya.

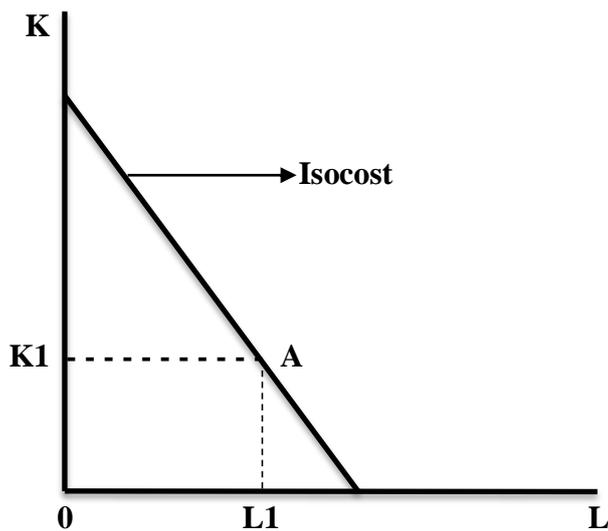


Gambar 2.2

Kurva Produksi Sama (Isoquant)

b. Isocost

Isocost menggambarkan gabungan faktor–faktor produksi yang digunakan oleh seorang produsen pada sejumlah biaya tertentu. Untuk membuat analisis mengenai meminimuman biaya produksi perlulah dibuat garis biaya atau isocost. Bila faktor produksi yang digunakan adalah tenaga kerja (L) dan modal (K) maka isocost digambarkan sebagai berikut:

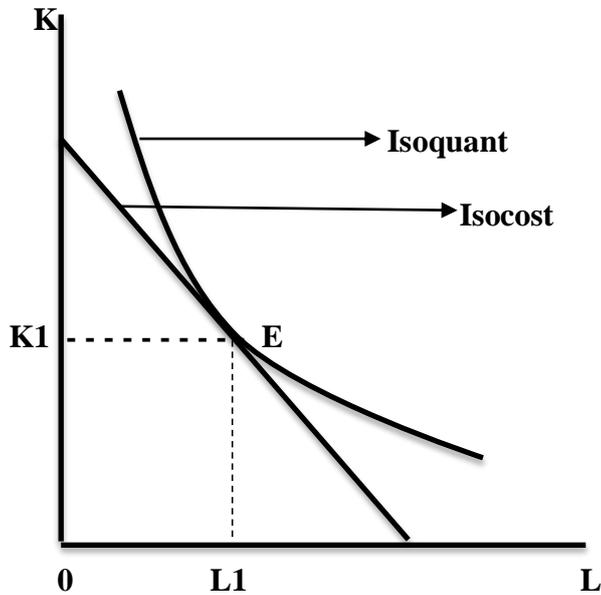


Gambar 2.3
Kurva Garis Biaya Sama (Isocost)

c. Kondisi Produksi Optimum

Kondisi produksi optimum adalah kondisi seorang produsen dapat memilih kombinasi biaya input yang paling termurah untuk menghasilkan output. Untuk memproduksi sejumlah output tertentu, produsen bisa menggunakan berbagai kombinasi jumlah input dan dapat digambarkan dalam sebuah kurva isoquant. Berbagai kombinasi tenaga kerja dan kapital yang membebani perusahaan dengan biaya dalam jumlah yang sama dinamakan dengan isocost. Untuk meminimumkan biaya produksi sejumlah output tertentu, unit kegiatan ekonomi harus memilih kombinasi input dengan biaya minimum (*least cost combination*). Kombinasi ini terjadi pada saat garis isocost menyinggung kurva isoquant atau sama dengan kurva keseimbangan produsen (Pindyck, 2008). Berdasarkan Gambar 2.4 kondisi optimal fungsi produksi dengan dua input variabel terjadi pada titik E dimana

pada titik tersebut kurva isoquant bersinggungan dengan kurva isocost atau pada saat slope isoquant = slope isocost



Gambar 2.4

Kurva keseimbangan produsen

2.3 Bantuan Pemerintah

Dalam UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara mempunyai tanggungjawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan sosial serta melindungi masyarakat dari risiko-risiko sosial yang mungkin timbul. Maka dengan itu dalam penyelenggaraan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir atau yang bermata pencaharian sebagai nelayan, perlunya campur tangan pemerintah, perlunya evaluasi dan kebijakan yang mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan nomor per.15/men/2010 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Kelautan Dan Perikanan, Tugas Direktorat Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang usaha penangkapan ikan. Dalam melaksanakan tugasnya KKP (kementerian kelautan dan perikanan) membangun program pembinaan pemberdayaan masyarakat usaha kecil yaitu salah satunya dengan Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Tangkap (PUMPT) atau sekarang dikenal dengan PKN yaitu Peningkatan Kesejahteraan Nelayan.

KKP memberikan bantuan langsung disub sektor perikanan tangkap, budidaya ikan dan pengolahan ikan. Untuk mendapatkan bantuan tersebut disalurkan melalui kelompok-kelompok tertentu, dana bantuan yang diberikan digunakan untuk memperbaiki jaring, perawatan mesin, memperbanyak alat tangkap, yang diharapkan akan meningkatkan hasil tangkap ikan nelayan.

Sehubungan dengan uraian di atas, hasil penangkapan ikan yang dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja nelayan dan alat tangkap yang digunakan, tidak terlepas dari bantuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, maka bantuan yang diberikan pemerintah akan mempengaruhi pada operasional nelayan dalam melakukan penangkapan. Semakin tinggi bantuan pemerintah yang diberikan kepada nelayan, ada kemungkinan hasil tangkapannya juga akan semakin meningkat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga review terdahulu beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini didasarkan atas kesamaan objek penelitian yakni tentang dampak bantuan sarana perikanan tangkap terhadap peningkatan hasil tangkap ikan nelayan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Model	Hasil
Ketut Arnawa, B Purnama, dan Gede Mekse Korri Arisena 2016	Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali	Pendapatan nelayan (X1), umur nelayan (X2), pendidikan (X3), jenis alat tangkap (X4), jumlah alat tangkap (X4), jenis perahu (X5), lama melaut (X6), jarak tempuh (X7), jumlah biaya (X8).	Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling, data diolah dengan menggunakan analisis keuntungan, menggunakan model Cobb-Douglas, menggunakan OLS (<i>Ordinary Least Square</i>), <i>Dummy</i> , Model regresi linear berganda, uji asumsi klasik, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.	Dampak pemberian bantuan sarana perikanan tangkap dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan adalah jenis perahu dan jumlah biaya yang dikeluarkan nelayan. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah umur, pendidikan, jumlah alat tangkap, jenis alat tangkap, jarak tempuh dan lama melaut.
Rury	Analisis	Modal kerja	menggunakan	Modal

Lisiana, Sunlip Wibisono, Siti Komariyah 2015	Pendapatan Masyarakat Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	(X1), curahan jam kerja (X2), usia (X3), pengalaman (X5), dan teknologi (X6).	metode deskriptif daneksplanatory research. Analisis regresi linier berganda, Pengujian Koefisien Determinasi (R^2), Uji F, Uji t (Uji Secara Parsial), uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas.	berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan. Curahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan, variabel teknologi, usia, memiliki probabilitas t-hitung. Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan. Tidak terjadi multikolinearitas pada model persamaan, karena semua variabel bebas memiliki korelasi yang lemah, hasil OLS (<i>Ordinary Least Square</i>). Nilai Durbin-Watson tidak mengandung autokorelasi, residul berdistribusi normal.
Rosyidah Rahman, Razi Apriansyah Mustaram, Masita	Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan	Modal (X1), tenaga kerja (X2), jarak tempuh melaut (X3)	Menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif, sumber data yang digunakan	Variabel modal, tenaga kerja, dan jarak tempuh melaut, secara keseluruhan mempunyai

2015	Nelayan Di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat		adalah data primer dan sekunder. Menggunakan uji validasi, realibilitas, uji regresi linier berganda, dan menggunakan uji t.	pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan.
------	---	--	--	--

2.5 Kerangka Pemikiran

Desa Dadap memiliki kekayaan laut yang beraneka ragam, baik berupa sumber daya alam yang dapat pulih dan sumber daya alam yang tidak dapat pulih. Salah satu sumber daya yang dapat pulih dan merupakan potensi yang dimiliki oleh Desa Dadap adalah perikanan. Pendapatan nelayan dari usaha penangkapan tidak menentu karena berbagai faktor seperti jam kerja melaut, harga ikan, dan teknologi berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. (Syechalad dan Hardiyanto, 2009).

Masalah yang dihadapi nelayan di Desa Dadap salah satunya yaitu jumlah alat tangkap yang digunakan nelayan belum produktif. Sehingga hasil tangkap ikan yang diperoleh tidak optimal. Menurunnya hasil tangkap ikan tersebut mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan yang ada di Desa Dadap karena Besarnya pendapatan nelayan tergantung pada hasil penangkapan dan pemasaran. Sedangkan penangkapan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh macam jenis perahu dan alat penangkapan, musim ikan dan keadaan alam khususnya angin dan bulan purnama. Pada musim hujan penangkapan ikan sukar dilakukan, sedangkan pada musim kemarau penangkapan ikan mudah dilakukan. Demikian juga pada saat

bulan purnama ikan menyebar (terutama ikan-ikan permukaan), tetapi pada saat bulan gelap ikan di pasar sangat banyak, maka harga ikan menjadi murah sehingga pendapatan nelayan dan kesejahteraan nelayan jadi rendah. (Kusnadi, 2000).

Oleh karena itu pemerintah hadir untuk memberikan bantuan sarana tangkap kepada nelayan sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 45/PERMEN-KP/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 25/PERMENKP/ 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019, salah satu kegiatan yang menjadi prioritas pada tahun 2016 adalah bantuan sarana penangkapan ikan. Bantuan dimaksud dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Bantuan sarana penangkapan ikan diharapkan dapat dimanfaatkan oleh penerima bantuan untuk meningkatkan produktivitas penangkapan dan mutu hasil tangkapan, sehingga pendapatan nelayan dapat meningkat. Selain dari uraian yang telah dijelaskan diatas, dibawah ini adalah faktor yang mempengaruhi hasil tangkap ikan nelayan terhadap peningkatan hasil tangkap ikan nelayan di Desa Dadap Kabupaten Indramayu diantaranya yaitu:

- Hasil tangkap ikan laut atau perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Menurut Zubair dan Yasin (2011) bahwa usaha penangkapan adalah

kegiatan menangkap atau mengumpulkan binatang atau tumbuhan yang hidup di laut untuk memperoleh penghasilan dengan melakukan pengorbanan tertentu. Bahwa usaha penangkapan merupakan segala pengorbanan yang ditunjukkan untuk memperoleh hasil laut dengan maksud untuk meningkatkan hasil penangkapan ikan yang didaratkan nelayan dalam satu kali melaut.

- Sarana tangkap merupakan faktor penting yang menjadi pokok, Peningkatan hasil perikanan air laut dipengaruhi oleh alat-alat tangkap yang digunakan, semakin besar kapasitas alat tangkap yang digunakan maka perolehan ikan semakin banyak, hal inipun disesuaikan dengan ketepatan alat tangkap yang digunakan dengan musim ikan. Hasil penangkapan ikan yang dipengaruhi oleh alat tangkap yang dimiliki nelayan tidak terlepas dari bantuan pemerintah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, maka pemerintah memberikan bantuan sarana perikanan tangkap bantuan tersebut akan mempengaruhi pada operasional nelayan dalam melakukan penangkapan. Semakin tinggi bantuan pemerintah yang diberikan kepada nelayan, ada kemungkinan hasil tangkapannya juga akan semakin meningkat.

Menurut Denis Humbilli Situmorang (2010), sarana tangkap yang diberikan pemerintah kepada nelayan mempunyai pengaruh signifikan antara jenis alat tangkap yang digunakan terhadap hasil tangkap ikan nelayan. Artinya semakin besar kapasitas alat tangkap yang digunakan semakin banyak ikan yang diperoleh oleh nelayan banyaknya hasil

tangkap ikan yang diperoleh mencerminkan pendapatan nelayan meningkat.

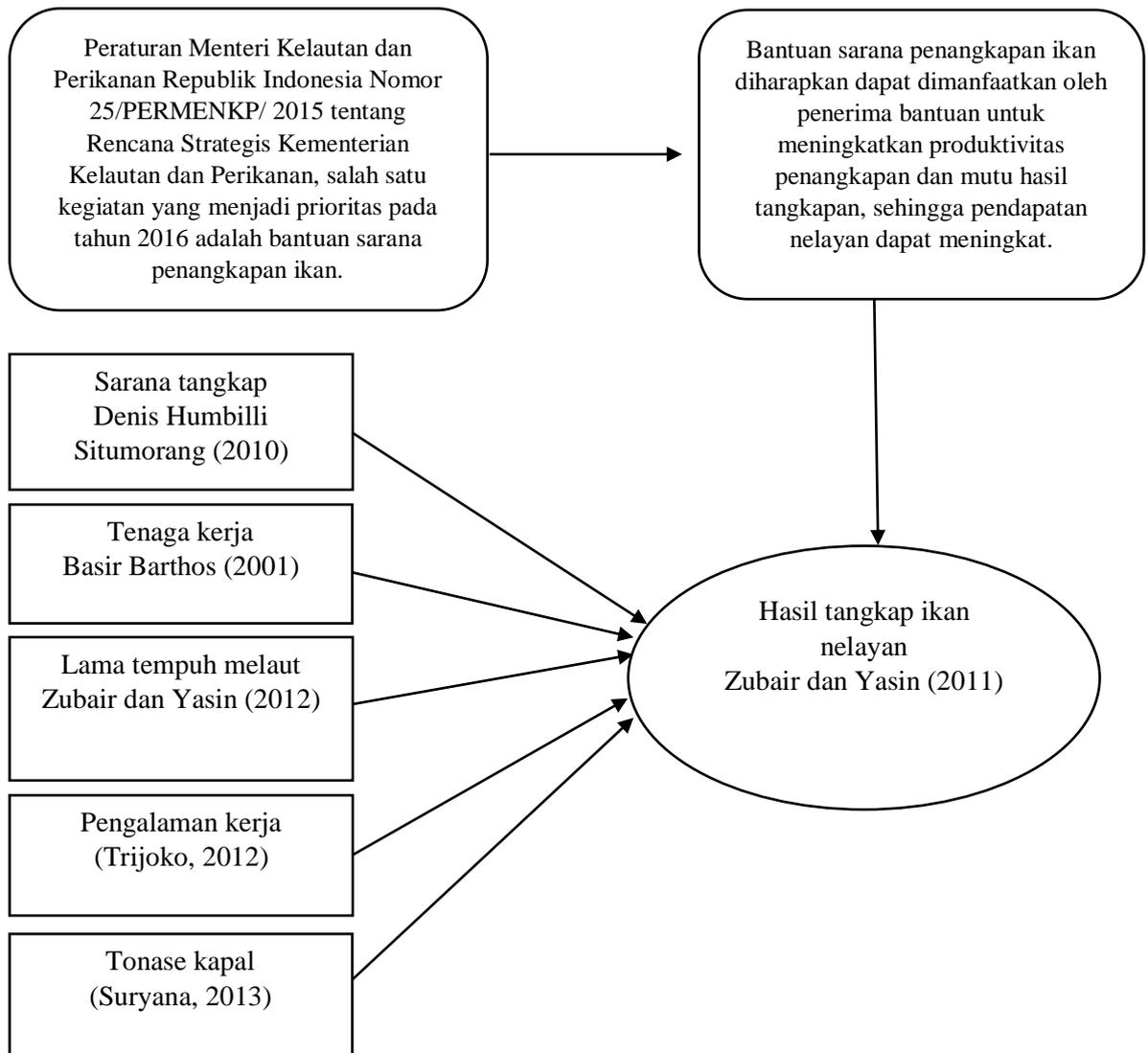
- Tenaga kerja menurut Basir Barthos (2001:265) adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja merupakan faktor penting yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi namun tidak hanya itu jumlah tenaga kerja harus disesuaikan dengan kebutuhannya dan kualitas tenaga kerja juga perlu diperhitungkan untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal. Dalam kegiatan nelayan perlu adanya tenaga kerja, semakin banyak jumlah tenaga kerja maka peluang mendapatkan hasil produksi ikan yang banyak akan semakin tinggi pula dikarenakan akan mempermudah pengoperasian alat tangkap dalam penangkapan ikan, namun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan melaut juga harus disesuaikan dengan kapasitas kapal atau perahu yang akan digunakan. Oleh karena itu, tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja atau yang disebut juga sebagai anak buah kapal (ABK) yang akan digunakan dalam satu kapal atau perahu untuk proses mencari ikan dan memperoleh hasil tangkapan nelayan di Desa Dadap Kabupaten Indramayu Dengan menggunakan satuan orang.
- Lama tempuh melaut disini mengidentifikasikan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan untuk melaut nelayan tidak selalu mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Hal ini menandakan bahwa ketersediaan

ikan laut semakin menipis (karena laut sudah dalam kondisi *over fishing*), sehingga memungkinkan apabila hasil tangkapan yang diperoleh sedikit meskipun lama waktu yang digunakan untuk melaut banyak. Menurut Zubair dan Yasin (2012) bahwa usaha penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan binatang atau tumbuhan yang hidup di laut untuk memperoleh penghasilan dengan melakukan pengorbanan tertentu. Bahwa usaha penangkapan merupakan segala pengorbanan yang ditunjukkan untuk memperoleh hasil laut dengan maksud untuk meningkatkan hasil penangkapan ikan yang didaratkan nelayan dalam satu kali melaut.

- Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan hasil tangkapan ikan. (Trijoko, 2012).
- Tonase kapal adalah besarnya ukuran kapal yang berhubungan langsung dengan produktifitas dan produksi tangkapan. Ukuran kapal umumnya diukur dalam satuan *gross tonnage* (GT). Untuk menduga produksi nelayan, selain didasarkan atas teknologi alat tangkap dan jumlah kapal, juga ditentukan oleh *tonnage* kapal yang dimiliki (Suryana, 2013) bahwa

semakin besar dimensi kapal, dengan demikian jarak jangkau *fishingground*-nya akan semakin luas.

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan dengan lebih jelas dan sistematis, Maka perlu dibuat suatu kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pedoman, dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan / pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif / yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk variabel agar bisa diuji secara empiris.

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa:

1. Diduga ada kenaikan hasil tangkap ikan setelah para nelayan diberi bantuan sarana perikanan tangkap oleh pemerintah.
2. Sarana tangkap ikan diduga berpengaruh positif terhadap hasil tangkap ikan nelayan.
3. Tenaga kerja diduga berpengaruh positif terhadap hasil tangkap ikan nelayan.
4. Lama tempuh melaut diduga berpengaruh positif terhadap hasil tangkap ikan nelayan.
5. Pengalaman kerja diduga berpengaruh positif terhadap hasil tangkap ikan nelayan.
6. Tonase kapal diduga berpengaruh positif terhadap hasil tangkap ikan nelayan.